

**BALAS DENDAM PADA TOKOH JOHN BARTON YANG
MENGAKIBATKAN NALURI KEMATIAN (*DEATH INSTINCT*)
DALAM NOVEL *MARY BARTON*
KARYA ELIZABETH CLEGHORN STEVENSON**

SKRIPSI

**Disusun dan Diajukan untuk Melengkapi
Syarat-Syarat yang Diperlukan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sastra (S1)**

Oleh

Wuri Sugi Rahayu

05130031



**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INGGRIS
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2009**

Skripsi yang berjudul:

**BALAS DENDAM PADA TOKOH JOHN BARTON YANG
MENGAKIBATKAN NALURI KEMATIAN (*DEATH INSTINCT*)
DALAM NOVEL *MARY BARTON*
KARYA ELIZABETH CLEGHORN STEVENSON**

Oleh

Wuri Sugi Rahayu

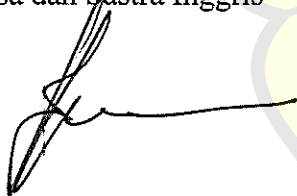
05130031

Disetujui untuk diajukan dalam sidang Skripsi Sarjana, oleh:

Mengetahui

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Inggris



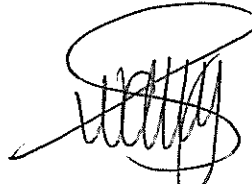
(Agustinus Hariyana SS, MSi)

Pembimbing I



(Dr. Hj. Albertine Minderop, MA)

Pembimbing II



(Swany Chiakrawati SS, SPi, MA)

Skripsi Sarjana yang berjudul:

**BALAS DENDAM PADA TOKOH JOHN BARTON YANG
MENGAKIBATKAN NALURI KEMATIAN (*DEATH INSTINCT*)
DALAM NOVEL *MARY BARTON*
KARYA ELIZABETH CLEGHORN STEVENSON**

Telah diuji dan lulus pada tanggal 11 Agustus 2009 di hadapan Panitia Ujian Skripsi
Sarjana Fakultas Sastra.


Ketua Panitia / Penguji



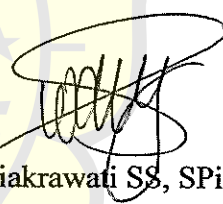
Drs. M Rusdy M Yusuf, M.Si

Pembimbing I / Penguji

Pembimbing II / Penguji



Dr. Hj. Albertine Minderop, MA

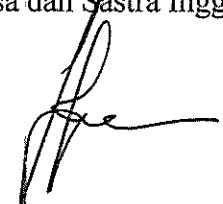


Swany Chiakrawati SS, SPi, MA

Disahkan Oleh:

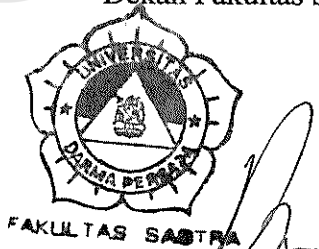
Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Inggris



Agustinus Hariyana SS, MSi

Dekan Fakultas Sastra



UNIVERSITAS
DARMA PERSADA
FAKULTAS SASTRA
Dr. Hj. Albertine Minderop, MA

Skripsi Sarjana yang berjudul:

**BALAS DENDAM PADA TOKOH JOHN BARTON YANG
MENGAKIBATKAN NALURI KEMATIAN (*DEATH INSTINCT*)
DALAM NOVEL *MARY BARTON*
KARYA ELIZABETH CLEGHORN STEVENSON**

Oleh

Wuri Sugi Rahayu

05130031

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Ibu Dr. Hj Albertine Minderop, MA, dan Ibu Swany Chiakrawati SS, SPi, MA, tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya dan isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sepenuhnya di Jakarta pada tanggal 11 Agustus 2009.

Penulis

Wuri Sugi Rahayu

KATA PENGANTAR

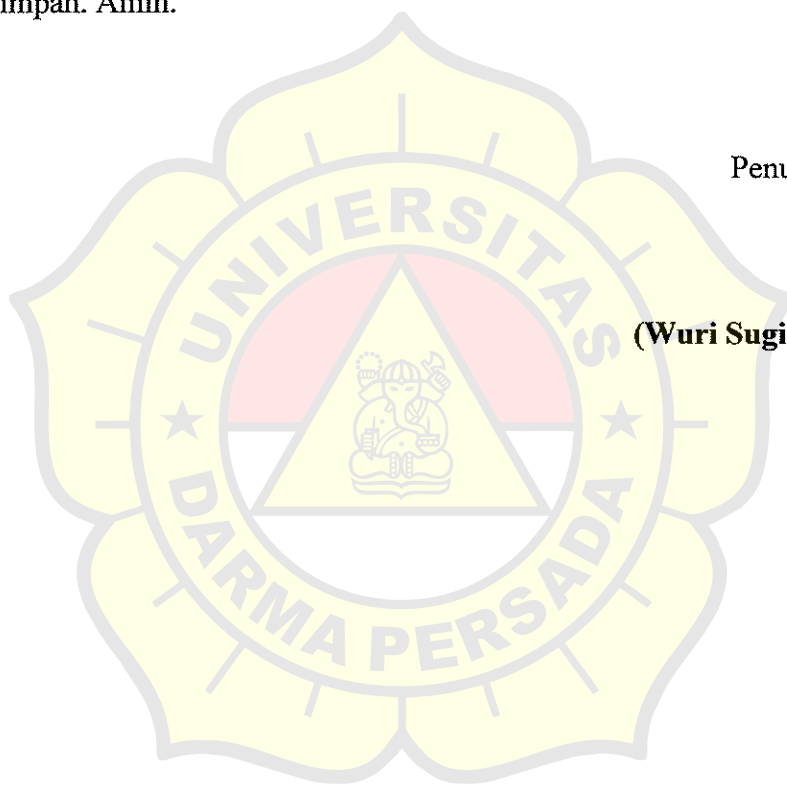
Alhamdulillah, saya bersyukur atas kehadiran Allah *subhanahu wataala* yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang telah memberikan rahmat hidayah keimanan bagi umatNya. Serta junjungan Nabi Muhammad “The Last Prophet” yang telah menunjukkan jalan kebenaran menuju ma’rifatNya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Balas Dendam Pada Tokoh John Barton yang Mengakibatkan Naluri Kematian (*death instinct*). Dalam Novel *Mary Barton* Karya Elizabeth Cleghorn Stevenson”.

Penyusunan skripsi ini merupakan tugas akhir dari keseluruhan masa perkuliahan dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra Universitas Darma Persada, Jakarta. Sebagai manusia yang mempunyai kekurangan dan kekhilafan, saya menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Tetapi saya berharap, agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya Fakultas Sastra Inggris dan bukan hanya menjadi koleksi perpustakaan.

Pada kesempatan ini saya menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, antara lain kepada pihak - pihak berikut ini:

1. Dr. Hj. Albertine Minderop, MA selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak waktu dan pemikirannya untuk membimbing saya dalam menulis skripsi ini.
2. Swany Chiakrawati SS, SPI, MA selaku dosen pembimbing dan pembaca yang selalu sabar serta mencurahkan perhatiannya untuk membantu saya menyelesaikan skripsi ini.
3. Agustinus Hariyana SS, MSi selaku ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris yang memberikan nasehat, ilmu, serta saran bagi saya.
4. Kedua orang tua serta kakak saya Andi Sugiono, A.Md yang telah mendoakan, mendukung, memberi semangat dan memberikan bantuan material dan spiritual. Ini adalah pertanggungjawaban yang dapat saya berikan pada kalian semua.
5. Irfan Fahrudi, S.S yang selalu setia membantu kapan pun saya membutuhkan bantuannya serta saran dan kritik yang disampaikan demi membangkitkan semangat saya.

5. Seluruh dosen Sastra Inggris yang telah memberikan pelajaran - pelajaran yang berharga sehingga saya dapat menyusun skripsi ini.
6. Seluruh staff sekretariat dan perpustakaan di Universitas Darma Persada.
7. Sahabat - sahabatku yang terbaik Yanti, Putri, Shella, Sri, Ela, Lina (FE'05), Tince, Nila, Sarifah, Pinkan, Sita, Ephie, Hani, Nana, Dita (almarhumah), Calvin, Kikis, Bang Ali, Tia, Yeni, Nina, Nova, Sulis, Adi, Ervin, Jayanti, para senior, dan seluruh teman di Universitas Darma Persada di Fakultas Sastra dan Ekonomi yang tidak dapat saya sebutkan.
8. Seluruh pihak yang telah membantu demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Semoga Allah *subhanahu wataala* membalasnya dengan ganjaran pahala yang berlimpah. Amin.



Penulis

(Wuri Sugi Rahayu)

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pernyataan.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Pembatasan Masalah.....	4
D. Perumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian.....	4
F. Landasan Teori.....	5
G. Metode Penelitian.....	11
H. Manfaat Penelitian.....	12
I. Sistematika Penyajian.....	12

BAB II Telaah Novel Mary Barton Karya Elizabeth Cleghorn Stevenson Melalui Pendekatan Intrinsik

A. Telaah Novel *Mary Barton* melalui Perwatakan

1. Metode <i>telling</i> melalui tuturan pengarang	
a). Tokoh John Barton.....	14
b). Tokoh Carson.....	18
2. Metode <i>showing</i>	
a. Apa yang dikatakan penutur	
1). Tokoh John Barton.....	22
2). Tokoh Carson.....	25
b. Jatidiri penutur tokoh protagonis	
1). Tokoh John Barton.....	29

2). Tokoh Carson.....	32
B. Telaah Latar	
1). Latar sebagai latar belakang peristiwa.....	35
2). Latar sebagai antagonis yang menuju konflik.....	37
C. Telaah Alur	
1). Telaah melalui <i>Exposition</i>	38
2). Telaah melalui <i>Complication</i>	40
3). Telaah melalui <i>Crisis</i>	41
4). Telaah melalui <i>Falling Action</i>	42
5). Telaah melalui <i>Resolution</i>	43
D. Rangkuman	45

BAB III Telaah Novel *Mary Barton* Karya Elizabeth Cleghorn Stevenson Melalui Pendekatan Ekstrinsik

A. Analisis novel *Mary Barton* melalui konsep naluri kematian

1. Penjelasan konsep naluri kematian Sigmund Freud.....46
2. Analisis tokoh John Barton melalui naluri kematian novel *Mary Barton* karya Elizabeth Cleghorn Stevenson
 - a. Disebabkan balas dendam.....47
 - b. Tokoh John yang tidak diberikan pinjaman uang.....49

B. Balas dendam pada tokoh John Barton yang mengakibatkan Naluri Kematian (*Death Instinct*)

1. Balas Dendam Pada Tokoh John Barton

a. Penyebab tokoh John Barton Melakukan Balas Dendam

1. Rasa sayang tokoh John kepada tokoh Thomas menimbulkan balas dendam.....50
2. Kekecewaan yang mencerminkan keinginan untuk balas dendam.....51

b. Tokoh John menembak tokoh Henry.....	52
c. Tokoh Mary sebagai rencana membalas dendam.....	53
d. Penderitaan mendorong pembunuhan.....	55

2. Pemicu yang Mengakibatkan Naluri Kematian (*Death Instinct*)

a. Tokoh John membunuh tokoh Henry.....	56
b. Lingkungan yang Mendukung Terjadinya Naluri Kematian	
1. Suasana gelap mewujudkan naluri kematian.....	58
2. Turner Street memantapkan rencana pembunuhan tokoh Henry.....	59

3. Rangkuman.....

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	62
B. <i>Summary of the Thesis</i>	64

SKEMA PENELITIAN

DAFTAR PUSTAKA

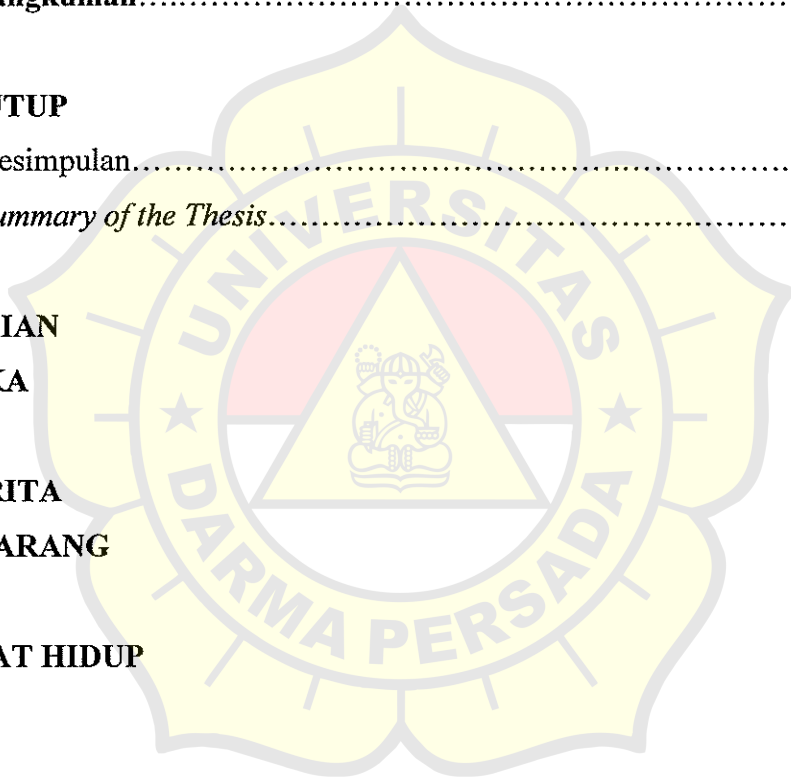
LAMPIRAN:

RINGKASAN CERITA

BIOGRAFI PENGARANG

ABSTRAK

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kongkrit yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sastra dapat digolongkan menjadi dua kelompok yakni sastra non-imajinatif dan sastra imajinatif. Sastra non-imajinatif adalah karya yang lebih banyak unsur faktualnya daripada khayalnya contohnya kritik, biografi, sejarah dan sebagainya. Sedangkan sastra imajinatif lebih banyak bersifat khayali menggunakan bahasa konotatif dan memenuhi estetika seni.¹

Karya sastra merupakan suatu hasil kreatif yang dituangkan melalui bahasa tentang pengalaman masa lalu atau tentang hal-hal imajinatif yang dihasilkan oleh pikiran seseorang. Sastra adalah ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam dan ekspresi pikiran yang diungkapkan melalui bahasa yang dimaksud dengan pikiran adalah pandangan ide, perasaan, semangat, dan keyakinan dalam satu bentuk gambaran kongkrit yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.² Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang dan pemusatan kehidupan yang tegang.³

Novel merupakan salah satu karya sastra imajinatif yang berbentuk prosa. Dalam arti luas novel adalah cerita berbentuk prosa dengan alur yang kompleks, suasana dan latar cerita yang beragam. Kadang hanya salah satu unsur fiksinya saja yang luas seperti temanya.⁴ Novel juga dapat berarti prosa naratif bersifat khayalan yang berbentuk panjang, yang tokoh-tokoh dan peristiwanya mewakili kehidupan nyata serta digambarkan dalam bentuk plot yang kurang lebih kompleks.⁵

Elizabeth Cleghorn Stevenson seorang novelis Inggris yang terkenal pada abad ke-19. Lahir pada tanggal 29 September 1810 di Chelsea, London. Ibunya, Elizabeth Holland

¹ Jacob Sumardjo dan Saini K.M. *Apresiasi Kesusteraan*, (Jakarta: PT.Gramedia,1994), hlm.17

² *Ibid*, hlm.2-3

³ Atar Semi. *Kritik Sastra*, (Bandung:Angkasa Raya,1988), hlm.32

⁴ Sumardjo, *Loc.Cit*, hlm.29

⁵ Vernon Scannel.*How to Enjoy Novels*, (Great Britain,1984), hlm.17

meninggal ketika ia masih bayi. Bapaknya, William Stevenson seorang pegawai sipil di bagian keuangan yang juga seorang penulis. Semenjak kematian ibunya, Elizabeth diasuh oleh adik ibunya, Hannah Lumb. Elizabeth menikah dengan William Gaskell yang merupakan pendeta lokal tinggal di Manchester. Pada tahun 1848 novel pertama Elizabeth diterbitkan yaitu *Mary Barton* (1848), *Ruth* (1853), *The Grey Woman* (1861), *Sylvia's Lovers* (1863), *Wives and Daughters: An Everyday Story* (1865), *Cranford* (1851). Elizabeth tutup usia pada tahun 1865 di Holybourne, Hampshire.⁶

Novel *Mary Barton* merupakan karya pertama Elizabeth Cleghorn Stevenson. Saya tertarik untuk menganalisis novel ini karena ceritanya sangat menarik untuk dianalisis. Dalam cerita novel ini tokoh John Barton sangat menyolok. Pertama dia (dia dimaksud adalah ayahnya Mary Barton) melakukan pembunuhan kepada anak mantan majikannya Henry. Carson pemilik pabrik pemintalan kapas di Manchester memberhentikan semua karyawan buruh kontrak di pabriknya. Dengan tidak bekerja kehidupan John pun menjadi sangat miskin. Thomas merupakan anak John menderita demam yang sangat parah. Dengan lingkungan tempat tinggal John kebanyakan mantan buruh kontrak yang miskin seperti dirinya. John berniat meminjam uang kepada mantan majikannya Carson yang terkenal sangat kaya di Manchester tetapi dia tidak meminjamkannya. Carson menganggap John tidak akan mampu mengembalikan uang yang dipinjamnya dengan berpura-pura mengatakan anaknya sakit..

John yang hanya seorang penganggur dengan kehidupannya yang sangat miskin tidak mempunyai biaya untuk membawa anaknya ke rumah sakit. Sepulang ke rumah dia melihat anaknya sudah meninggal. John menganggap Carson penyebab kematian anaknya. John pun merencanakan ingin membunuh anak majikannya agar Carson dapat merasakan kehilangan anaknya juga. Tanpa sepengetahuan Mary, John menginginkan Mary menikah dengan Henry untuk balas dendam atas perlakuan mantan majikannya dan atas kematian Thomas adiknya. Dengan Henry mencintai Mary, John dapat dengan mudah membunuh Henry. Dalam pikirannya Mary bersedia menikah agar kehidupan bersama ayahnya bisa berubah. Henry teman masa kecilnya Mary ketika masih kanak-kanak sudah lama mempunyai perasaan terhadap Mary.

⁶ <http://www.online-literature.com>

Mereka pun melangsungkan pernikahan yang sangat meriah, John merasa sangat bersalah kepada dirinya menyuruh anak sulungnya Mary menikah dengan Henry. John sebenarnya mengetahui Mary mempunyai kekasih Jem tetapi John tidak menyukainya karena Jem tidak mempunyai pekerjaan. Dia khawatir jika Mary menikah dengan Jem akan miskin seperti kehidupan keluarganya sekarang. Setelah beberapa minggu Mary dan Henry menikah. John kembali merencanakan pembunuhan kepada Henry ketika Jem mantan kekasih Mary bertemu Henry di jalan.

John menembak Henry dengan senapan dari jarak jauh dan saat itu Henry pun meninggal. Jem pun dijadikan tersangka pembunuhan Henry karena pada saat kejadian Jem sedang bersama Henry. John pun lantas melarikan diri. Carson sangat marah atas kematian anak tunggalnya Henry. Carson merencanakan membawa pengacara yang terkenal di Manchester untuk menghukum Jem dengan hukuman yang seberat-beratnya atau di hukum mati juga. Pada saat persidangan Jem dimulai, tanpa disangka John muncul di persidangan dan mengakui perbuatannya bahwa dia adalah pembunuh Henry karena faktor balas dendam. Mary yang mendengar itu pun sangat sedih mendengar pengakuan ayahnya dan tak kuasa membendung tangisnya. Jem pun lantas dibebaskan dan John dipenjara. John meminta maaf kepada Mary akan kebohongannya selama ini dan mengizinkan Mary menikah dengan Jem yang akan melindunginya saat dia dipenjara nanti. Jem dan Mary pun menikah dan meninggalkan Manchester. Memulai kehidupannya yang baru pergi ke London.⁷

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas saya mengidentifikasi bahwa masalah tersebut adanya faktor balas dendam John kepada Carson. John mantan buruh yang miskin berniat ingin meminjam uang kepada mantan majikannya karena anaknya sakit demam parah tetapi dia tolak. Seandainya Carson memberikan pinjaman uangnya, anaknya tidak akan meninggal. John berkeyakinan Carson penyebabnya.

⁷ Elizabeth Cleghorn Stevenson, *Mary Barton*, (London: Everyman's Library, 1848)

Oleh sebab itu, John merencanakan pembunuhan atas kematian anaknya. Asumsi saya, tema novel ini adalah balas dendam pada tokoh John Barton yang mengakibatkan naluri kematian (*death instinct*).

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, saya membatasi masalah penelitian pada tokoh John Barton dan Carson. Teori dan konsep yang digunakan adalah melalui pendekatan sastra yaitu perwatakan, latar, alur dan tema melalui pendekatan psikologi kepribadian saya menggunakan konsep naluri kematian berdasarkan teori dari Sigmund Freud.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, saya merumuskan masalah: apakah benar asumsi tema saya cerminan konsep naluri kematian yang dapat diteliti melalui unsur-unsur sastra dalam novel *Mary Barton*. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, saya merumuskan masalah selanjutnya:

1. Apakah telaah perwatakan, latar dan alur dapat digunakan untuk menganalisa novel ini?
2. Apakah telaah perwatakan dan latar dapat memperlihatkan adanya konsep naluri kematian?
3. Apakah telaah tema dapat dibangun melalui hasil analisis perwatakan, latar dan alur yang dipadukan dengan konsep naluri kematian?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian bertujuan untuk menunjukkan bahwa tema dari novel ini adalah balas dendam pada tokoh John Barton yang mengakibatkan naluri kematian (*death instinct*). Untuk mencapai tujuan tersebut, maka saya akan melakukan tahapan sebagai berikut:

1. Menganalisis novel melalui telaah perwatakan, latar dan alur.
2. Menelaah perwatakan dan latar untuk memperlihatkan adanya konsep naluri kematian.

3. Menelaah tema novel ini melalui hasil analisis perwatakan, latar dan alur yang dipadukan dengan konsep naluri kematian.

F. Landasan Teori

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, saya menggunakan teori dan konsep yang terdapat dalam sastra dan psikologi kepribadian. Teori sastra yang digunakan adalah perwatakan, alur, latar, dan tema melalui konsep psikologi kepribadian dengan menggunakan konsep naluri kematian. Berikut ini saya akan menjelaskan tentang teori dan konsep yang saya gunakan.

A. Telaah Unsur Intrinsik Melalui Perwatakan, Alur dan Latar

Dalam konsep pendekatan sastra, saya menggunakan konsep perwatakan, alur, dan latar. Perwatakan atau pengkarakterisasian adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra dalam sebuah cerita, baik itu cerita dalam prosa, novel maupun dalam cerita drama.

*Character in fiction are customarily describe by their relationship to plot, by the degree of development they are given by the author, and by whether or not undergo significant character change.*⁸

Karakterisasi atau dalam bahasa Inggris *characterization*, berarti pemeranan, pelukisan watak. Metode karakterisasi dalam telaah karya sastra adalah metode melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya sastra fiksi. Cara menentukan karakter (tokoh) dalam hal ini tokoh imajinatif dan menentukan watak tokoh atau watak karakter sangat berbeda. Dalam tulisan ini yang akan dibahas adalah cara melukiskan atau lebih tepatnya cara menelaah watak tokoh, yaitu metode karakterisasi. Tokoh cerita (*character*), menurut Abrams (1981:20), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.⁹

⁸ James H.Pickering Jeffrey D. Hooper. *Concise Companion to Literature*, (New York: Macmillan Publishing Co. inc.1981), hlm.24

⁹ Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,1995, hlm.105

Dalam menelaah karakterisasi para tokoh dalam novel *Mary Barton* saya menggunakan metode langsung (*telling*) dan tidak langsung (*showing*). Metode *telling* pemaparan dilakukan secara langsung oleh si pengarang. Metode ini biasanya digunakan oleh kisah-kisah rekaan jaman dahulu sehingga pembaca hanya mengandalkan penjelasan yang dilakukan pengarang semata:

One method is telling, which relies on exposition and direct commentary by the author. In telling a method preferred and practiced by many older fiction writers the guiding hand of the authors is very much evidence. (Pickering dan Hoepfer, 1981:27).¹⁰

Metode langsung atau direct method (*telling*) mencakup karakterisasi: melalui penggunaan nama tokoh (*characterization through the use of names*), melalui penampilan tokoh (*characterization through appearance*), dan karakterisasi melalui tuturan pengarang (*characterization by the author*). Dalam metode *telling* saya menggunakan karakterisasi melalui tuturan pengarang (*characterization by the author*).

1. Metode langsung (*telling*)

A. Karakterisasi melalui tuturan pengarang

Metode ini memberikan tempat yang luas dan bebas kepada pengarang atau narrator dalam menentukan kisahnya. Pengarang berkomentar tentang watak dan kepribadian para tokoh hingga menembus ke dalam pikiran, perasaan dan gejolak batin sang tokoh. Dengan demikian, pengarang terus-menerus mengawasi karakterisasi tokoh. Pengarang tidak sekedar menggiring perhatian pembaca terhadap komentarnya tentang watak tokoh tetapi juga mencoba membentuk persepsi pembaca tentang tokoh yang dikisalkannya.

Metode *Showing* (tidak langsung) memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui dialog dan *action*. (Pickering dan Hoepfer, 1981:27). Karakterisasi melalui dialog terbagi atas: apa yang dikatakan penutur, jati penutur, lokasi dan situasi percakapan, jati diri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara, penekanan, dialek, dan kosakata para tokoh. Dalam metode *showing* saya

¹⁰. Hoepfer, *Loc. Cit*, hlm.27

menggunakan karakterisasi melalui dialog yaitu apa yang dikatakan penutur dan jatidiri penutur yaitu jatidiri penutur tokoh protagonis.

2. Metode tidak langsung (*showing*)

A. Apa yang dikatakan penutur

Sebagaimana dinyatakan oleh Pickering dan Hoepfer dalam halaman 32: pertama-tama pembaca harus memperhatikan substansi dari dialog. Apakah dialog tersebut sesuatu yang terlalu penting sehingga dapat mengembangkan peristiwa-peristiwa dalam suatu alur atau sebaliknya. Bila si penutur selalu berbicara tentang dirinya sendiri tersembul ia seorang yang berpusat pada diri sendiri dan agak membosankan. Jika si penutur selalu membicarakan tokoh lain terkesan tokoh yang senang bergosip dan suka mencampuri orang lain:

To begin with, the reader must pay close attention to the substance of the dialog itself. Is it small talk, or is the subject an important one in the developing action of the plot? In terms of characterization, if the speaker insists on talking only about himself or only on single subject, we may conclude that we have either an egotist or a bore. If the speaker talks only about others, we may merely have a gossip and busybody (Pickering dan Hoepfer, 1981:32).¹¹

B. Jatidiri Penutur

Jatidiri penutur di sini adalah ucapan yang disampaikan oleh seorang protagonis (tokoh sentral) yang seyogyanya dianggap lebih penting daripada apa yang diucapkan oleh tokoh bawahan (tokoh minor), walaupun percakapan tokoh bawahan kerap kali memberikan informasi krusial yang tersembunyi mengenai watak tokoh lainnya. Jatidiri penutur tokoh protagonis merupakan ucapan atau tuturan dari tokoh protagonist yang secara langsung memberikan informasi penting tentang suatu hal.

3. Alur

Alur adalah suatu penceritaan atau narasi dari kejadian-kejadian dimana setiap susunan atau tahap kejadian tersebut saling berkaitan dan menimbulkan hubungan sebab akibat. Alur mempunyai 5 unsur penting yaitu:

¹¹. Albertine, *Loc.Cit*, hlm.22

(1). *Exposition*

Exposition bagian awal cerita dimana pencerita menceritakan informasi latar belakang permasalahan yang pembaca perlu ketahui, keterangan kejadian yang akan diceritakan, mengembangkan situasi serta memberikan keterangan di dalam waktu kejadian.

(2). *Complication*

Complication adalah bagian dimana masalah-masalah yang dapat membangun konflik pada cerita mulai diberikan.

(3). *Crisis*

Crisis atau klimaks adalah puncak dari semua masalah yang muncul pada bagian komplikasi.

(4). *Falling Action*

Falling Action adalah suatu konflik yang telah melewati tahap krisis atau titik perputaran yang telah dicapai, ketegangan menurun dan alur pun berganti mencari solusi.

(5). *Resolution*

Resolution adalah bagian terakhir dari plot dimana semua masalah yang terjadi terselesaikan.¹²

4. Latar

Latar adalah unsur dalam suatu cerita yang menunjukkan dimana, bagaimana dan kapan peristiwa dalam cerita tersebut berlangsung.

(1). Latar sebagai latar belakang peristiwa

Latar sebagai latar belakang untuk beraksi dalam hal ini latar dalam bentuk kostum, sikap, kejadian-kejadian dan institusi-institusi, semua hal-hal yang terjadi dalam suatu tempat atau waktu tertentu dibuat secara tepat untuk memberikan kesan hidup pada cerita fiksi tersebut.

*Setting as background for action. Where setting in the form of costume, manners, events, and institutions, all peculiar to a certain time and place is rendered in minute detail to give the sense of life as it was.*¹³

¹². Albertine, *Loc.Cit*, hlm.22-37

¹³. John Peck Martin Coyle. *Literary Terms and Critism*, (Hongkong, Macmilan:1985) hlm.38-39

(2). Latar sebagai antagonis yang menuju konflik

Latar dapat berfungsi sebagai alat penyebab atau antagonis, yang membantu membangun konflik plot dan menetapkan kejadian-kejadian yang dihasilkan.

Setting as antagonist. Setting in the form of nature can function as a kind of casual agent or antagonist. Helping establish plot conflict and determine the outcome of events.¹⁴

(3). Latar sebagai alat untuk menciptakan suasana yang sesuai

Banyak pengarang yang mengembangkan latar sebagai alat untuk membangkitkan pengharapan pembaca dan untuk membangun pikiran-pikiran yang tepat dengan kejadian-kejadian yang akan berlangsung.

Setting as a mean of creating appropriate atsmophere. Many authors manipulate their setting as a means of arousing the reader's expectations and establishing an appropriate state of mind for events to come.¹⁵

(4). Latar sebagai alat pengungkap karakter

Cara para tokoh dalam menampilkan latar dan cara mereka beraksi dan bereaksi terhadap latar akan dengan sendirinya menceritakan tentang watak para tokoh itu sendiri kepada para pembaca.

Setting as a means of revealing character. Very often the way in which a character perceives the setting and the way of he or she reacts to it, will tell the reader more about the character and his state of mind that it will about the actual physical setting itself.¹⁶

(5). Latar sebagai alat pembangun tema

Latar dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat tema dan menjelaskan tema dalam cerita novel atau cerpen.

^{14.} *Ibid*, hlm.40

^{15.} *Ibid*.

^{16.} *Ibid*.

*Setting as means of reinforcing theme. Setting can also be used as a means reinforcing and clarifying the theme of a novel or short story.*¹⁷

Dalam menganalisis latar, saya menggunakan dua fungsi latar yaitu latar sebagai latar belakang peristiwa dan latar sebagai antagonis yang menuju konflik.

5. Tema

Tema adalah semacam bentuk kritikan yang dimaksudkan kepada hal-hal yang berbeda untuk setiap orang yang berbeda. Tema dimaksudkan sebagai unsur moral atau pembelajaran yang dapat diciptakan dari sebuah karya sastra. Terkadang tema digunakan untuk mempengaruhi isu, masalah atau subjek yang diperhatikan. Dalam karya sastra, tema adalah pusat ide atau pernyataan tentang kehidupan atau pernyataan yang dibuat seorang pengarang sebagai pokok persoalan yang perlu dan muncul, namun tidak dapat dihindari.

*Theme is one of those critical terms that means very different things to different people. Theme may mean the moral or lesson that can be extrapolated from the work. Theme is also used sometimes to refer to the basic issue, problem, or subject with which the work is concerned.*¹⁸

B. Telaah Unsur Ekstrinsik Melalui Naluri Kematian

Psikologi mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan masyarakat. Dengan makin kompleksnya masyarakat, psikologi mempunyai peranan yang semakin penting dalam memecahkan kehidupan masyarakat. Psikologi dapat digunakan dalam berbagai aspek, contohnya dalam aspek kesusastraan. Kita bisa menelaah sebuah karya sastra melalui unsur psikologi. Dalam hal ini, saya menggunakan psikologi untuk menganalisa novel *Mary Barton* dan konsep yang digunakan yaitu konsep naluri kematian melalui teori Sigmund Freud.

¹⁷. *Ibid.*

¹⁸. Pickering, *Loc.Cit*, hlm.61

Dasar pemikiran teori Freud ialah bahwa sebagian besar perilaku kita berasal dari proses yang tidak disadari (unconscious processes).¹⁹

Teori Freud tentang naluri kematian biasanya ditunjukkan dengan kejahatan, pembunuhan dan penghancuran, baik yang ditunjukkan untuk diri sendiri maupun orang lain. Freud berpendapat bahwa kehidupan psikis tidak senantiasa dikuasai oleh prinsip kesenangan, melainkan ada prinsip kepedihan yang kerap kali kita lakukan untuk menciptakan pengalaman yang tidak nyaman itu. Kecenderungan untuk mengulangi hal yang sama oleh Freud dinamakan naluri kematian. Kecenderungan ini tidak menghiraukan prinsip kesenangan yang menguasainya. Prinsip terus menerus menciptakan suatu keadaan baru dengan mengintegrasikan individu pada suatu keseluruhan yang makin lama makin luas. Mungkin ini merupakan naluri takut mati. Sementara insting kematian melalui pengulangan yang sama cenderung membawa individu pada keadaan berhenti dan tak hidup. Naluri kematian atau *Thanatos* (kadang-kadang Freud menyebutnya naluri merusak) adalah naluri yang ditujukan kepada perusakan atau penghancuran atas apa yang telah ada (organisme atau individu itu sendiri).

Freud mengajukan gagasan mengenai naluri kematian ini berdasarkan fakta yang ditemukannya bahwa tujuan semua makhluk hidup atau organisme adalah kembali pada anorganis. Atau meminjam pernyataan Schopenhauer, tujuan dari seluruh kehidupan adalah kematian. Freud menyatakan bahwa naluri kematian pada individu bisa ditujukan pada dua arah, yakni kepada diri sendiri dan kepada orang lain atau keluar diri. Naluri kematian yang diarahkan kepada diri sendiri tampil dalam tindakan bunuh diri atau tindakan masokhis (tindakan menyakiti diri sendiri) sedangkan naluri kematian yang diarahkan keluar menyatakan diri dalam bentuk tindakan membunuh, menganiaya atau menghancurkan orang lain.²⁰ Dalam hal ini saya menggunakan naluri kematian individu keluar.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang saya gunakan melalui metode penelitian kualitatif dengan sumber data tertulis (teks) yaitu novel *Mary Barton* serta didukung oleh sumber yang

¹⁹. Rita L. Atkinson dkk, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta:Penerbit Erlangga,2000), hlm.14

²⁰. Albertine Minderop,*Sastra dan Psikoanalisis Sigmund Freud*, (Jakarta:Universitas Darma Persada, 2000), hlm.48

tertulis yang relevan. Serta metode pengumpulan data yang diambil melalui penelitian kepustakaan dan pola pengkajian teori bersifat induktif yaitu khusus ke umum.

H. Manfaat Penelitian

Untuk menggali lebih jauh dari perspektif yang lain dari novel ini, maka manfaat penelitian yang dapat saya ambil adalah dapat mengetahui serta memahami setiap karakter dengan tema yang telah dibuat. Secara tidak langsung pembaca juga akan merasa tertarik apabila cerita yang terkandungnya didalamnya menarik. Penelitian ini bermanfaat karena dilakukan melalui perspektif baru atau dijelaskan pula bila peneliti yakin melakukan sesuatu yang baru dan tidak tertutup kemungkinan untuk penelitian selanjutnya.

I. Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian biasanya berisi penjabaran seluruh tulisan dalam bentuk bab-bab. Dalam contoh penelitian ini, sistematika penyajiannya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian.

BAB II ANALISIS NOVEL *MARY BARTON* MELALUI UNSUR-UNSUR INTRINSIK

Pada bab ini saya akan menganalisis perwatakan, latar dan alur di dalam novel ini.

BAB III ANALISIS UNSUR EKSTRINSIK DAN TEMA MELALUI KONSEP NALURI KEMATIAN

Pada bab ini saya akan menganalisis perwatakan, latar dan alur melalui konsep naluri kematian dan saya akan menganalisis tema dengan menggabungkan hasil analisis sastra seperti analisis perwatakan, latar dan alur melalui unsur ekstrinsik.

BAB IV PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan *summary of thesis*.

LAMPIRAN

Pada bagian ini berisi skema penelitian, daftar pustaka, abstrak, ringkasan cerita, biografi pengarang, abstrak dan riwayat hidup penulis.

